

# **PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*, *NET INTEREST MARGIN* TERHADAP *RETURN OAN ASSETS* PADA PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK**

**Dewi Permata Sari, Dedi Rudiana**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia  
[dewipermatasari@unsil.ac.id](mailto:dewipermatasari@unsil.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aims to know and analyze the influence of Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses Operating Income, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin on Return on Assets in PT Bank Mayapada Internasional Tbk from 2008 to 2022 simultaneously and partially. Research methodology used was verifikatif method and descriptive method. Types of data was secondary data in the form of financial report. Instrument analysis using the regression equation was linear multiple, the coefficient correlation, the coefficient determination and the significance test. The result of the analysis simultaneously Loan to Deposit Ratio, Operating Expenses Operating income, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan and Net Interest Margin had a significant effect on Return on Assets in PT Bank Mayapada Internasional Tbk . The results of the analysis partially Loan to deposit ratio influential but not significant effect on Return on Assets, Operating Expenses Operating Income had a significant effect on Return on Assets, Capital Adequacy Ratio had influential but not significant effect on Return on Assets. Non Performing Loan had a significant effect on Return on Assets, and Net Interest Margin had a significant effect on Return on Assets, Then the hypothesis was proven and verified.*

**Keywords :** *Loan to Deposit Ratio; Operating Expenses Operating Income; Capital Adequacy Ratio; Non Performing Loan; Net Interest Margin: Return on Assets*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin* terhadap *Return on Assets* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang diperoleh melalui data sekunder berupa data laporan keuangan. Alat analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan secara simultan *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Hasil analisis menunjukkan secara parsial *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets*, *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return on assets*, *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, *Net Interest Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

**Kata Kunci :** *Loan to Deposit Ratio; Biaya Operasional Pendapatan Operasional; Capital Adequacy Ratio; Non Performing Loan; Net Interest Margin; Return on Assets*

## **PENDAHULUAN**

Industri perbankan merupakan industri yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak - pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak - pihak yang memerlukan dana (defisit dana), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kegiatan pokok bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana, sedangkan memberikan jasa bank lainnya merupakan kegiatan pendukung. Secara umum tujuan bank adalah untuk membantu pelaksanaan pembangunan nasional demi tercapainya pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bank diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembangunan nasional maupun regional. Para pelaku ekonomi yang memerlukan dana dapat memenuhi kebutuhan dananya dari bank untuk menunjang kegiatan operasional usahanya sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai peranan sangat penting dalam mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Keberadaan perbankan semakin dan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat suatu negara. Kemajuan perbankan di suatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Bank dalam kegiatan operasionalnya harus menjaga kinerja keuangannya (kondisi keuangannya) secara optimal agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan semakin maju dalam kegiatan usahanya. Ditengah kondisi persaingan yang semakin tajam bank harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bank harus dapat menyusun rencana kegiatan dan membuat keputusan dengan melihat kemungkinan kesempatan atau peluang di masa yang akan datang, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melaksanakan dan meningkatkan aktivitas usahanya bank membutuhkan sejumlah dana yang bisa diperoleh dari berbagai sumber dana.

Setiap bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan juga ingin meningkatkan kinerjanya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka bank dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangannya. Rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja bank. Tingkat kesehatan bank sangat penting demi kelangsungan usaha bank. Sehat tidaknya suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dari sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dasar penilaian kinerja perbankan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari keseluruhan kinerja Bank. Keseluruhan kinerja bank merupakan prestasi yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya, yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, teknologi, sumber daya manusia, penghimpunan dan penyaluran dana. Salah satu penilaian kinerja bank adalah penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala maka dapat dinilai tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yang menunjukkan kualitas suatu Bank. Laporan keuangan Bank dapat menunjukkan kinerja keuangan Bank pada suatu waktu.

Pengukuran tingkat kesehatan Bank Umum dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no.6 /23 / DPNP tanggal 31 mei 2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor *CAMELS* yang terdiri dari permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor - faktor tersebut (*CAMELS*) dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor – faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas menunjukkan kinerja bank yang dilihat dari kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu akan menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan aset atau aktiva. Jika bank mempunyai *Return on Assets (ROA)* yang tinggi dan mengalami peningkatan maka bank tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhannya. Tetapi jika *Return on Assets (ROA)* suatu bank mengalami penurunan maka akan membahayakan dan menghambat pertumbuhannya. Pergerakan *Return on Assets (ROA)* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional pendapatan Operasional (*BOPO*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)*.

Salah satu tujuan dari berdirinya bank adalah untuk mendapatkan profit yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, sehingga bank dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensinya ditengah persaingan dengan profitabilitas yang semakin meningkat. Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari asset atau aktiva yang ada pada bank. Bank harus berusaha agar profitabilitasnya semakin meningkat yang menunjukkan kinerja bank semakin baik. Peningkatan profitabilitas menunjukkan manajemen bank semakin mampu mengelola dana yang ada di bank secara efektif dan efisien. *Return on Assets (ROA)* ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Return on Assets (ROA)* ROA pada bank sebesar 0,5% hingga 1,25% termasuk kriteria cukup sehat, jika  $ROA > 1,25\% < ROA \leq 1,5$  termasuk kriteria sehat, dan jika  $ROA > 1,5\%$  termasuk kriteria sangat sehat. Sumber dana bank dapat berasal dari sumber dana pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga. Dana pihak pertama adalah sumber dana yang berasal dari bank itu sendiri atau modal sendiri. Dana pihak kedua adalah sumber dana berupa pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat luas berupa simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* diantaranya *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional pendapatan Operasional (*BOPO*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)*.

PT Bank Mayapada Internasional Tbk atau yang dikenal sebagai Bank Mayapada adalah salah satu Bank di Indonesia yang berada dibawah naungan Mayapada Group. Bank Mayapada

didirikan pada tanggal 7 September 1989 di Jakarta, mendapatkan izin sebagai Bank Umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 10 Januari 1990. Bank Mayapada mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Tanggal 23 Maret 1990 bank Mayapada resmi menjadi Bank umum, dan memperoleh izin sebagai Bank Devisa pada tanggal 3 Juni 1993. Pada tahun 1995 Bank Mayapada berubah nama menjadi PT Mayapada Internasional Tbk, kemudian pada tahun 1997 perusahaan mengambil inisiatif untuk mulai *go public* dan sampai saat ini dikenal dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk dengan kode saham Maya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kegiatan utama Bank Mayapada adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut melalui pinjaman dalam bentuk fasilitas kredit. Bank Mayapada selalu melakukan perbaikan baik itu dari bagian sumber daya, kualitas produk, dan jasa keuangan maupun permodalan untuk mencapai visi dan misi. Sejak tahun 2021, Bank mayapada dalam kurun waktu satu tahun sekali, melakukan penilaian atas sistem manajemen mutu atas layanan keuangan berdasarkan ISO 9001. Sertifikasi sistem manajemen mutu yang terbaru yaitu sertifikasi ISO 9001: 2015 yang berlaku mulai 3 januari 2022 sampai 7 Agustus 2025.

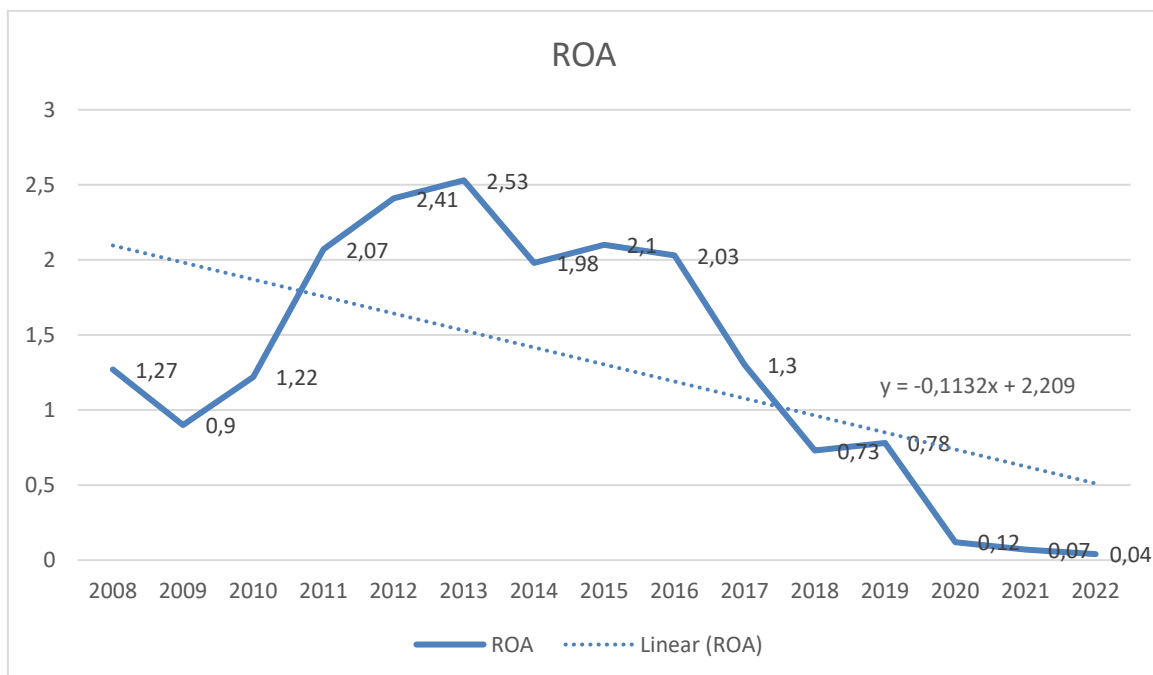
Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, Bank Mayapada terus melakukan peningkatan dalam produk dan jasanya. Nasabah Bank Mayapada dapat menikmati akses layanan keuangan dan kemudahan bertransaksi melalui *e-channel*, kantor cabang bank mayapada, ATM, serta layanan digital. Tahun 2022 bank mayapada memiliki 39 kantor cabang, 94 kantor cabang pembantu, 66 kantor fungsional, serta 148 mesin ATM yang tersebar di 73 kota dan kabupaten di Indonesia. Bank Mayapada juga memiliki layanan digital berupa mobile banking, internet banking dan *e-channel* lainnya, serta *electronic data capture* (EDC). Kartu ATM Bank Mayapada juga dapat digunakan di jaringan ATM Bersama dan ATM PRIMA/BCA sebagai debit card.

Fenomena Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Mayapada Internasiona Tbk dari tahun 2008 sampai dengan 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
*Return on Assets* (ROA) pada PT Mayapada Internasiona Tbk periode 2008 -2022

Tahun	Return on Assets (ROA) (%)
2008	1,27
2009	0,90
2010	1,22
2011	2,07
2012	2,41
2013	2,53
2014	1,98
2015	2,10
2016	2,03
2017	1,30
2018	0,73
2019	0,78
2020	0,12
2021	0,07
2022	0,04

Dari table 1, tersebut diatas nampak *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk mengalami fukuasi. Penurunan *Return on Assets (ROA)* secara beruntun terjadi dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Dari tahun 2008 ke tahun 2009 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 1,27% menjadi 0,90%. Dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 0,90% menjadi 1,22%. Dari tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 1,22% menjadi 2,07%. Dari tahun 2011 ke tahun 2012 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 2,07% menjadi 2,41%. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 2,41% menjadi 2,53%. Dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 2,53% menjadi 1,98%. Dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 1,98% menjadi 2,10%. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 2,10% menjadi 2,03%. Dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 2,03% menjadi 1,30%. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 1,30% menjadi 0,73%. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi kenaikan *Return on Assets (ROA)* dari 0,73% menjadi 0,78%. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 0,78% menjadi 0,12%. Dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 0,12% menjadi 0,07%. Dari tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi penurunan *Return on Assets (ROA)* dari 0,07% menjadi 0,04%. Apabila fenomena *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari 2008 sampai tahun 2022 dibuat grafik Nampak sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008– tahun 2022.

Nampak dari grafik tersebut diatas terjadi kecenderungan penurunan Return on Assets (ROA) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022. Fenomena yang terjadi di PT Mayapada Internasional Tbk ini harus dicari faktor – faktor yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* untuk dianalisa, dalam upaya Bank untuk memperoleh profitabilitas yg diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* untuk peningkatan kinerja Bank dimasa yang akan datang agar memperoleh kinerja yang lebih baik, sehingga bank semakin sehat, semakin maju dan semakin jaya. Kinerja keuangan bank sangat mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* yang dapat dicapai. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* pada bank diantaranya *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Likuiditas pada Bank merupakan kemampuan Bank untuk memenuhi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi. Bank dapat memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Jika likuiditas bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank dan berakibat buruk terhadap bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini likuiditas pada bank diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)*.

*Loan to Deposit rasio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang mencakup tabungan, giro dan deposito. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio *Loan to Deposit rasio (LDR)* tidak melebihi 100% atau maksimal 100%. Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, *Loan to Deposit rasio (LDR)* maksimal sebesar 100% termasuk kriteria cukup sehat. *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)* ROE. Hal ini terjadi apabila likuiditas *Loan to Deposit rasio (LDR)* meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan yang juga diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, dengan tetap memperhatikan nasabah yang akan diberikan pinjaman atau debitur secara selektif. Peningkatan *Loan to Deposit rasio (LDR)* akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh bank, yang diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*. Likuiditas *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*. Hal ini terjadi apabila *Loan to Deposit rasio (LDR)* meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan, yang mungkin diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, tetapi bank kurang berhati – hati atau kurang selektif dalam penyaluran kredit kepada nasabah atau debitur, sehingga banyak kredit yang bermasalah yang berakibat pendapatan bunga bank turun, yang diikuti dengan penurunan *Return on Assets (ROA)*.

Efisiensi merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional bank untuk mengetahui dan memastikan efisiensi Bank yang bersangkutan. Efisiensi dalam penelitian ini diproksikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dengan cara membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang didapatkan dari penyaluran kredit atau penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Efisiensi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*. Hal ini terjadi jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin meningkat yang menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit, yang diikuti dengan penurunan *Return on Assets (ROA)*. Efisiensi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

, jika peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat yang diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*.

Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi 96% atau maksimal 96%. menurut SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)BOPO maksimal sebesar 96% termasuk kriteria cukup sehat. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan opsional. Jika BOPO suatu Bank melebihi 96% maka Bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kegiatan operasional bank tersebut semakin tidak efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin kecil. Semakin tinggi rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka profitabilitas Bank semakin menurun. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka rentabilitas bank semakin meningkat. Maka Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*ROE.

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi semua kewajiban – kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika Bank dilikuidasi. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang ada pada Bank dari berbagai sumber dana. Dalam penelitian ini Solvabilitas diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal untuk mengetahui sejauh mana seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank, disamping memperoleh dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain - lain. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mengindikasikan bahwa Bank tersebut semakin sehat. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh bank dapat menyediakan modal yang dapat digunakan untuk mengontrol dan mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*CAR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat mendukung keberadaan dan kemajuan Bank di masa yang akan datang. Sebaliknya penurunan nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga akan mengancam keberadaan dan kemajuan bank di masa yang akan datang.

Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat kerugian – kerugian yang dialami bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy ratio (CAR)* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya *Capital Adequacy ratio (CAR)* diukur dari rasio atau perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank

Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy ratio* (CAR) minimal 8% atau tidak kurang dari 8%. Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, *Capital Adequacy ratio* (CAR) minimal 8% termasuk kriteria cukup sehat. Dengan meningkatnya modal bank maka kinerja bank yang terkait dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) akan semakin meningkat. Tingkat *Capital Adequacy ratio* (CAR) akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Pihak bank perlu memperhatikan tingkat *Capital Adequacy ratio* (CAR) karena apabila terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi *Capital Adequacy ratio* (CAR) maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga sumber dana bank yang berasal dari masyarakat atau sumber dana pihak ketiga akan meningkat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Semakin besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit bank yang bersangkutan, sehingga akan meningkatkan laba, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Return on Assets* (ROA), sehingga *Capital Adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Capital Adequacy ratio* (CAR) dapat berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), apabila dalam kegiatan operasional bank terdapat permasalahan dengan aktiva tertimbang menurut risiko misalnya, adanya kredit bermasalah sehingga mengurangi pendapatan bunga yang merupakan pendapatan operasional bank, yang berakibat terjadinya penurunan laba yang diikuti penurunan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

*Non Performing loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai risiko bank dalam pemberian kredit. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan seberapa besar rasio kegagalan pengembalian kredit oleh debitur kepada bank. Nilai atau rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan seberapa persen kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan atau disalurkan kepada masyarakat. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan hasil perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi nilai atau rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan semakin tinggi risiko kegagalan pelunasan kredit oleh nasabah atau debitur kepada bank, sehingga akan mempengaruhi laba yang dapat diperoleh bank, yang akan berdampak terhadap *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), laba bersih bank semakin kecil, yang diikuti dengan *Return on Assets* (ROA) yang semakin rendah.

Pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit kepada nasabah dapat memberikan kontribusi terhadap laba yang diperoleh bank. Semakin besar pendapatan bunga maka semakin tinggi profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sehingga semakin meningkat *Net Interest margin* (NIM) suatu bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Net Interest margin* (NIM) merupakan sebuah rasio keuangan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga bersih yang merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga terhadap aktiva produktif. *Net Interest margin* (NIM) Perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Semakin tinggi *Net Interest margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin meningkat *Net Interest margin* (NIM), menunjukkan semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin meningkat *Net Interest margin* (NIM) suatu bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), maka *Net Interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Loan to Deposit rasio* (LDR), Biaya Operasional pendapatan



Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai Pengaruh *Loan to Deposit rasio (LDR)*, Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

Bank merupakan perusahaan keuangan yang memberikan pelayanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat. Kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya yang disajikan secara periodik yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio – rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2016)

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Bank sebagai suatu lembaga keuangan dalam kegiatan operasionalnya melakukan berbagai aktivitas keuangan seperti penyimpanan dana, penyaluran kredit, pengiriman uang, menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya, serta aktivitas keuangan lainnya. Bank dalam kegiatan operasionalnya harus menjaga kinerjanya secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga dapat mempertahankan keberadaannya dan semakin maju dalam kegiatan usahanya.

Menurut Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengukuran tingkat kesehatan Bank Umum dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no.6 /23 / DPNP tanggal 31 mei 2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor *CAMELS* yang terdiri dari permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor – faktor tersebut (*CAMELS*) dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor – faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek permodalan, likuiditas, rentabilitas, risiko usaha dan efisiensi usaha. Aspek permodalan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Aspek likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban dalam jangka pendek. Aspek Rentabilitas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Aspek Risiko usaha untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi. Aspek efisiensi usaha untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien (Jumingan, 2014)

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam angka - angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka - angka ini akan menjadi lebih berarti apabila

dibandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini dikenal dengan nama rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut (Kasmir, 2016)

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2016), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam hal ini kinerja Bank. Rasio keuangan akan memperlihatkan kondisi kesehatan Bank.

Rentabilitas (Profitabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2008 ). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan, aset (total aktiva) dan (modal sendiri). Bank harus berusaha agar tingkat profitabilitasnya semakin meningkat, agar bank semakin tumbuh dan maju, serta dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mempunyai potensi untuk lebih maju di masa yang akan datang, agar para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (Riyanto, 2008). *Return on Assets (ROA)* merupakan ukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain semakin tinggi rasio *Return on Assets (ROA)* maka semakin baik produktivitas aktiva untuk memperoleh keuntungan bersih. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Return on Assets (ROA)* menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011:

Tabel 2.  
Kriteria Penetapan Peringkat komponen *Return on Assets (ROA)*

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas pada bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban yang segera dipenuhi. Bank dapat memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Menurut Kasmir (2016) Rasio likuiditas bank merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Menurut Dendawijaya (2009) *Loan to Deposit rasio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Rasio ini merupakan salah satu rasio penilaian likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika likuiditas bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank dan berakibat buruk terhadap Bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini likuiditas pada Bank diprosikan

dengan *Loan to Deposit rasio (LDR)*. *Loan to Deposit rasio (LDR)* adalah kemampuan Bank untuk membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Loan to Deposit rasio (LDR)* menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011 :

Tabel 3.  
Kriteria Penetapan Peringkat komponen *Loan to Deposit rasio (LDR)*

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR < 120\%$	Kurang sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

*Loan to Deposit rasio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang mencakup tabungan, giro dan deposito. *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*. Hal ini terjadi apabila *Loan to Deposit rasio (LDR)* meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan yang juga diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, dengan tetap memperhatikan nasabah yang akan diberikan pinjaman atau debitur secara selektif. Peningkatan *Loan to Deposit rasio (LDR)* akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh Bank, yang diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*. *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*, hal ini terjadi apabila *Loan to Deposit rasio (LDR)* meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan, yang mungkin diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, tetapi Bank kurang hati – hati atau kurang selektif dalam penyaluran kredit kepada nasabah atau debitur, sehingga banyak kredit yang bermasalah yang berakibat pendapatan bunga Bank turun, yang diikuti dengan penurunan *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, Dwi Fitrianiingsih, Anis Fuad Salam, Yolanda Putri (2020) ) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Fasha, Kemal Wira, Abdul Rauf Chaerudin (2021) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Ani Puji, Rahmi Hermawati, Rima Handayani (2023) dan Rismanty, Vidya amalia, Suraya Amthy (2023) *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Irma, Nesti Hapsari, Dian Hakip, Nurdiansyah (2022) dan Wenno, Meiske, Anna Siyatul Laili (2019) *Loan to Deposit rasio (LDR)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Menurut Kasmir (2016) efisiensi bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank untuk memperoleh earning assets atau operating assets. Efisiensi bank dalam penelitian ini diprosikan dengan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Menurut Rivai (2013) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan Biaya Operasi dengan Pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi Bank dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mengukur efisiensi dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) perlu diketahui usaha utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Menurut peraturan pemerintah SE BI No.6/23/DPNP Tanggal

31 mei 2004, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Pendapatan operasional yang diperoleh Bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional Bank. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya. Pendapatan berupa hasil bunga merupakan pendapatan utama bagi bank yang didapatkan dari hasil penyaluran kredit kepada nasabah. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Beban operasional atau Biaya operasional merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Beban atau Biaya operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen, beban penghapusan aktiva produktif dan beban lain – lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Beban bunga merupakan bunga yang diberikan atau dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menabung atau deposan, dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh Bank. Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi 96% atau maksimal 96%. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) suatu Bank melebihi 96% maka Bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatannya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka profitabilitas Bank semakin meningkat. Maka Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen BOPO menurut SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004:

Tabel 4.

Kriteria Penetapan Peringkat komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

<b>Peringkat</b>	<b>kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*. Hal ini terjadi jika BOPO semakin meningkat yang menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit, yang diikuti dengan penurunan *Return on Assets (ROA)*. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*, jika peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat yang diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka profitabilitas Bank semakin meningkat. Maka Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013), Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013), Pinasti, Wildan Farhat dan RR. Indah Mustikawati (2018) dan Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Aminar Sutra Dewi (2017) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Dendawijaya (2009) Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban – kewajibannya jika terjadi likuidasi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana dari berbagai sumber dana dengan jumlah penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, dan sumber – sumber dana diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 : “Kecukupan Modal adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko ( ATMR )”. Indikator kecukupan modal pada perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio ( CAR )*. Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan sampai seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri Bank, disamping memperoleh dana - dana dari sumber —sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain – lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dihitung dengan cara membandingkan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* minimal 8 %. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank, sehingga kesempatan Bank untuk memperoleh laba juga semakin besar, karena dengan modal bank yang besar , manajemen Bank akan leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Maka *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011:

Tabel 5.

Kriteria Penetapan Peringkat komponen *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

<b>Peringkat</b>	<b>kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	$CAR > 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga sumber dana bank yang berasal dari masyarakat atau sumber dana pihak ketiga akan meningkat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Semakin besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit bank yang bersangkutan, sehingga akan meningkatkan laba, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Return on Assets* (ROA). Sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), apabila dalam kegiatan operasional bank terdapat permasalahan dengan aktiva tertimbang menurut risiko misalnya, adanya kredit bermasalah sehingga mengurangi pendapatan bunga yang merupakan pendapatan operasional bank, yang berakibat terjadinya penurunan laba yang diikuti penurunan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Menurut peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 : “Kecukupan Modal adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Indikator kecukupan modal pada perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Lukman Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan sampai seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain – lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan cara membandingkan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy Ratio* *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8 %. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank, sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba juga semakin besar, karena dengan modal bank yang besar, manajemen bank akan leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani (2016), Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti, Wildan Farhat dan RR. Indah Mustikawati (2018), Aminar Sutra Dewi (2017), menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat mempunyai risiko yaitu adanya kemungkinan tidak dilunasinya kredit oleh debitur. Risiko tersebut dinamakan kredit bermasalah atau kredit macet. Menurut Kasmir (2016) Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang dalam pelaksanaannya mempunyai hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu pihak bank dalam menganalisis masalah, maupun pihak nasabah yang sengaja atau tidak sengaja tidak memenuhinya untuk melakukan pembayaran. Kredit macet menurut standar akuntansi keuangan no.31, kredit bermasalah adalah kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu diragukan. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari total kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat atau debitur. Sesuai dengan Surat Edaran

Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* melebihi 12% maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat, sebab *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank, jika *Non Performing Loan (NPL)* sebesar  $2\% \leq NPL < 5\%$ , dikategorikan sehat, dan jika *Non Performing Loan (NPL)*  $< 2\%$  dikategorikan sangat sehat. Sementara apabila *Non Performing Loan (NPL)* kurang dari 2% maka potensi keuntungan yang didapat akan semakin besar. Kredit merupakan sumber pendapatan utama bank. Bank menyalurkan kredit kepada masyarakat, jika debitur bank tersebut dapat melunasi kreditnya dengan lancar, lancar dalam membayar cicilan kreditnya berupa pokok pinjaman dan bunganya secara periodik, maka pihak bank akan memperoleh pendapatan bunga. Semakin tinggi pendapatan bunga bank, semakin besar laba yg diperoleh bank, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Kredit yang diberikan oleh bank kepada para nasabah sebagai debitur mempunyai risiko yaitu kemungkinan adanya kredit macet sehingga kredit yang diberikan oleh pihak bank mungkin tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagai nasabah bank tersebut. Pemberian kredit mengandung risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada saat jatuh tempo. Risiko tidak terbayarnya kredit yang diberikan oleh bank sebagai kreditur kepada para nasabah sebagai debitur disebut kredit macet atau kredit bermasalah. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko bank dalam pemberian kredit berupa kredit bermasalah pada bank. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Non Performing Loan (NPL)* menurut SE BI No. 13/24/DPNP/ 25 Oktober 2011:

Tabel 6.  
Kriteria Penetapan Peringkat komponen *Non Performing Loan (NPL)*

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan semakin tingginya kredit yang bermasalah, yang mengindikasikan semakin tinggi risiko bank untuk menanggung kerugian karena semakin besar kemungkinan tidak dilunasinya kredit oleh nasabah atau debitur. Semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)*, semakin kecil pendapatan bunga bank dan semakin besar kemungkinan tidak dilunasinya pokok pinjaman oleh nasabah atau debitur, sehingga semakin kecil laba yang diperoleh bank yang diikuti dengan penurunan *Return on Assets (ROA)* bank. Dengan demikian *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati, Ayu, Muhammad Yamin Siregardan Wan Rizca Amelia (2020), Fauziah, Helmalia (2021), Eng, Tan Sau (2013), Sudarmawanti, Erna (2017) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Penelitian yang dilakukan oleh Rohimah, Eti (2021), Harun, Usman (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No.13/24/DPNP 25 Oktober 2011, bahwa *Net Interest Margin (NIM)* adalah “Perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif”. Aktiva produktif yang diperhitungkan

adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (*NIM*) menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (*NIM*) maka semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba yang diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (*ROA*). Jadi *Net Interest margin* (*NIM*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (*ROA*). Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Net Interest Margin* (*NIM*) menurut SE BI No. 13/24/DPNP/ 25 Oktober 2011:

Tabel 7.  
Kriteria Penetapan Peringkat komponen *Net Interest margin* (*NIM*)

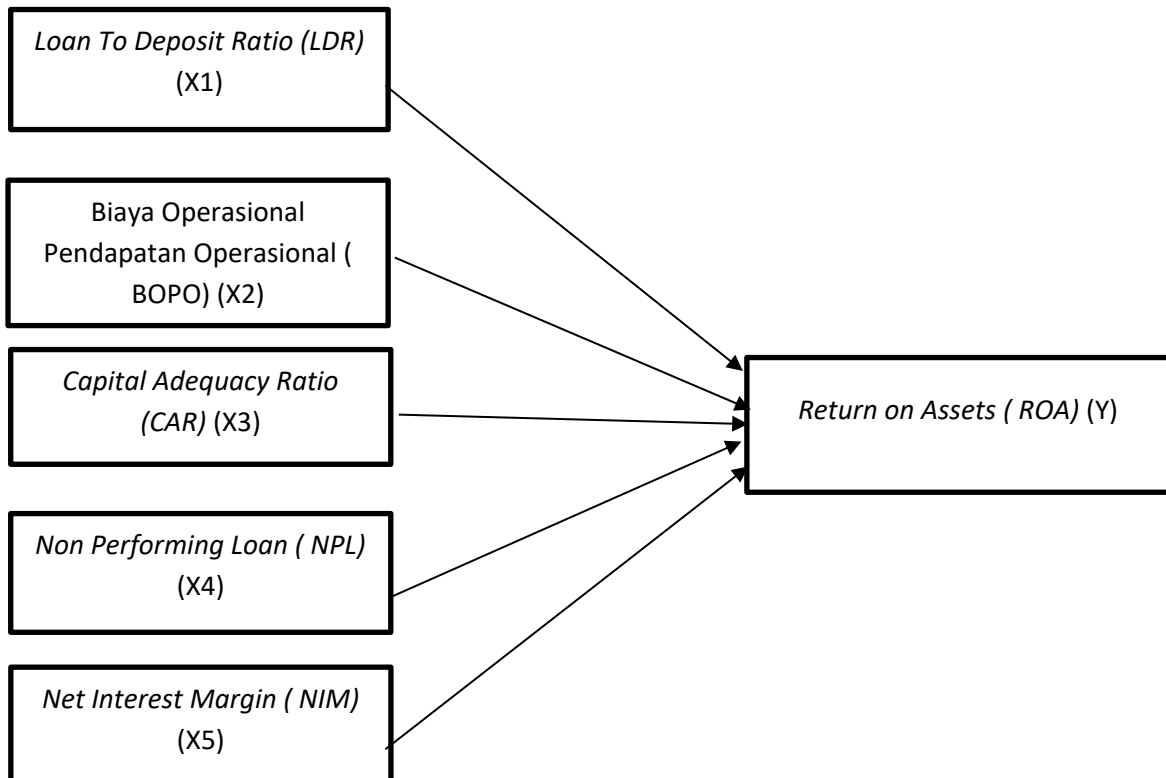
Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat sehat
2	$2\% \leq NIM < 3\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq NIM < 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% \leq NIM < 1,5\%$	Kurang sehat
5	$NIM < 1\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Pinasti, Wildan Farhat dan RR. Indah Mustikawati (2018), Dewi, Luh Eprima, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) dan Eng, Tan Sau (2013) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (*NIM*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (*ROA*). Penelitian yang dilakukan oleh Harun, Usman (2016) dan Sudarmawanti, Erna dan joko Pramono (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (*NIM*) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (*ROA*). Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi, Aminar Sutra (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (*NIM*) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (*ROA*).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah *Loan to Deposit rasio (LDR)*, *Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)* dan *Return on Assets (ROA)*. Dengan ruang lingkup penelitian pengaruh *Loan to Deposit rasio (LDR)*, *Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing loan (NPL)* dan *Net Interst Margin (NIM)*. terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Berganda
2. Uji Asumsi Klasik
3. Koefisien Determinasi
4. Pengujian Hipotesis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

***LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONA (BOPO), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL), NET INTEREST MARGIN (NIM) PADA PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK PERIODE 2008 -2022***

TABEL 8. *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)* PADA PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK PERIODE 2008 -2022

Tahun	<i>LDR (%)</i> (X <sub>1</sub> )	BOPO (%) (X <sub>2</sub> )	<i>CAR (%)</i> (X <sub>3</sub> )	<i>NPL (%)</i> (X <sub>4</sub> )	<i>NIM (%)</i> (X <sub>5</sub> )	<i>ROA (%)</i> (Y)
2008	100,22	90,63	23,69	2,07	7,57	1,27
2009	83,77	93,82	19,37	0,49	6,74	0,90
2010	78,38	90,17	20,40	2,01	6,25	1,22
2011	82,10	83,38	14,68	1,51	5,84	2,07
2012	80,58	79,93	10,93	2,14	6,00	2,41
2013	85,61	78,58	14,07	0,64	5,75	2,53
2014	81,25	84,27	10,44	1,23	4,52	1,98
2015	82,99	82,65	12,97	2,26	4,78	2,10
2016	91,40	83,08	13,34	1,22	5,16	2,03
2017	90,08	87,20	14,11	4,20	4,26	1,30
2018	91,83	92,61	15,82	3,26	4,09	0,73
2019	93,34	92,16	16,18	1,63	3,61	0,78
2020	77,80	98,41	15,45	1,60	0,47	0,12
2021	71,65	98,83	14,37	2,17	0,69	0,07
2022	79,65	99,32	11,13	3,36	1,92	0,04

Dapat dilihat dari tabel 8, perkembangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Loan to Deposit rasio (LDR)* terbesar pada tahun 2008 sebesar 100,22% dan nilai *Loan to Deposit rasio (LDR)* terkecil pada tahun 2021 sebesar 71,65%. Pada tahun 2008 *Loan to Deposit rasio (LDR)* pada PT Bank Mayapada internasional Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 100,22% artinya bank menyalurkan kredit sebesar Rp. 1,002 dari setiap Rp. 1,- dana pihak ketiga atau dana dari simpanan masyarakat. Sedangkan Pada tahun 2021 *Loan to Deposit rasio (LDR)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk mencapai nilai terendah sebesar 71,65% artinya bank menyalurkan kredit sebesar Rp. 0,7165 dari setiap Rp. 1,- dana pihak ketiga atau dana dari simpanan masyarakat. *Loan to Deposit Ratio (LDR) ≤ 75%* termasuk kriteria sangat sehat terjadi pada tahun 2021. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* termasuk kriteria sehat yaitu  $75% < LDR \leq 85%$  terjadi pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2014, 2015, 2020, 2022. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* termasuk kriteria cukup sehat yaitu  $85% < LDR \leq 100%$  terjadi dari tahun 2013, 2016, 2017, 2018, 2019. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* termasuk kriteria kurang sehat yaitu  $100% < LDR < 120%$  terjadi pada tahun 2008. Likuiditas pada Bank yang diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan kemampuan Bank untuk memenuhi semua kewajiban yang segera dipenuhi. Bank dapat memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Jika likuiditas *Loan to Deposit rasio (LDR)* bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap Bank dan berakibat buruk terhadap Bank yang bersangkutan. Semakin sehat kondisi likuiditas *Loan to*

*Deposit rasio (LDR)* bank maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan akan mendukung keberadaan dan kemajuan bank.

Dari table 8, Menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 setiap tahunnya mengalami perubahan tetapi tidak ada kenaikan atau penurunan yang besar, cenderung stabil. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)  $\leq 94\%$  termasuk kriteria sangat sehat, terjadi dari tahun 2008 sampai dengan 2019. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)  $> 97\%$  termasuk kriteria tidak sehat, terjadi dari tahun 2020 sampai dengan 2022. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur sejauhmana efisiensi bank yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Nilai tertinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi pada tahun 2022 sebesar 99,32%. artinya setiap Rp. 1,- pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,9932. Dan nilai terendah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi pada tahun 2013 sebesar 78,58% artinya setiap Rp. 1,- pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,7858. Semakin tinggi nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya semakin tidak efisien. Semakin kecil Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya semakin efisien.

Dari tabel 8, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2020 mengalami penurunan dan kenaikan.  $CAR > 12\%$  termasuk kriteria sangat sehat, terjadi pada tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2013, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.  $9\% \leq CAR < 12\%$  termasuk kriteria sehat, terjadi pada tahun 2012, 2014, dan 2022. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Nilai tertinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terjadi pada tahun 2010 sebesar 20,40% artinya dari setiap ATMR sebesar Rp. 1,- dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,2040. Nilai terendah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terjadi pada tahun 2014 sebesar 10,44% artinya dari setiap ATMR sebesar Rp. 1,- dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1044. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk mengukur kemampuan modal perusahaan dalam menunjang kegiatan operasionalnya dan juga menjamin aktiva perusahaan yang mengandung risiko terutama kredit. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* semakin bagus yang menunjukkan modal yang dimiliki semakin besar sehingga pengelolaan bank terhadap aktiva tertimbang yang mengandung risiko akan semakin baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja bank untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Dari tabel 8, menunjukkan bahwa perkembangan *Non Performing loan (NPL)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 setiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuasi. Jika *Non Performing loan (NPL)*  $< 2\%$  termasuk kriteria sangat sehat, terjadi pada tahun 2009, 2011, 2013, 2014, 2016, 2019, 2020. Jika *Non Performing loan (NPL)* sebesar  $2\% \leq NPL < 5\%$  termasuk kriteria sehat, terjadi pada tahun 2008, 2010, 2012, 2015, 2017, 2018, 2021, 2022. Nilai *Non Performing loan (NPL)* tertinggi pada tahun 2017 sebesar 4,20% dan nilai *Non Performing loan (NPL)* terendah pada tahun 2009 sebesar 0,49%. *Non Performing loan (NPL)* merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai risiko bank dalam pemberian kredit. *Non Performing loan (NPL)* menunjukkan seberapa besar rasio kegagalan pengembalian kredit oleh debitur kepada bank. Rasio atau Nilai *Non Performing loan (NPL)* menunjukkan seberapa persen kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan atau disalurkan kepada masyarakat. *Non Performing loan (NPL)* merupakan rasio keuangan hasil perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin

tinggi nilai *Non Performing loan (NPL)* menunjukkan semakin tinggi risiko kegagalan pelunasan kredit oleh debitur kepada bank, sehingga akan mempengaruhi laba yang dapat diperoleh bank, yang akan berdampak kepada *Return on Assets (ROA)*. Semakin tinggi *Non Performing loan (NPL)* laba bersih bank semakin kecil, yang diikuti *Return on Assets (ROA)* yang semakin rendah.

Dari tabel 8, menunjukkan bahwa perkembangan *Net Interest Margin (NIM)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 setiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuasi. Jika *Net Interest Margin (NIM)*  $>3\%$  termasuk kriteria sangat sehat, terjadi pada tahun 2008 sampai dengan 2019.  $1\% \leq NIM < 1,5\%$  termasuk kriteria kurang sehat terjadi pada tahun 2022.  $NIM < 1\%$  termasuk kriteria tidak sehat terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Nilai *Net Interest Margin (NIM)* tertinggi pada tahun 2008 sebesar 7,57% dan nilai *Net Interest Margin (NIM)* terendah pada tahun 2020 sebesar 0,47%. *Net Interest Margin (NIM)* adalah “ Perbandingan antara pendapatan bunga bersih ( pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif”. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Semakin besar rasio *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. Semakin tinggi *Net Interest Margin (NIM)* maka semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba yang diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*. Maka *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.

Dari tabel 8, menunjukkan bahwa perkembangan *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 setiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuasi. Jika *Return on Assets (ROA)*  $>1,5\%$  termasuk kriteria sangat sehat, terjadi pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016.  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$  termasuk kriteria sehat terjadi pada tahun 2008, 2017.  $0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$  termasuk kriteria cukup sehat terjadi pada tahun 2009, 2010, 2018, 2019.  $0\% \leq ROA < 0,5\%$  termasuk kriteria kurang sehat terjadi pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Nilai *Return on Assets (ROA)* tertinggi pada tahun 2013 sebesar 2,53% dan nilai *Return on Assets (ROA)* terendah pada tahun 2022 sebesar 0,04%. Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas atau rentabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aktiva atau aset (*Assets*) yang ada pada bank. Bank harus berusaha agar profitabilitasnya yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* semakin meningkat yang menunjukkan kinerja bank yang semakin baik. Peningkatan profitabilitas atau rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* menunjukkan manajemen bank semakin mampu mengelola dana yang ada di bank secara efektif dan efisien.

## Pengujian Model

Sebelum analisis regresi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heterokedastis*. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi – asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastis.

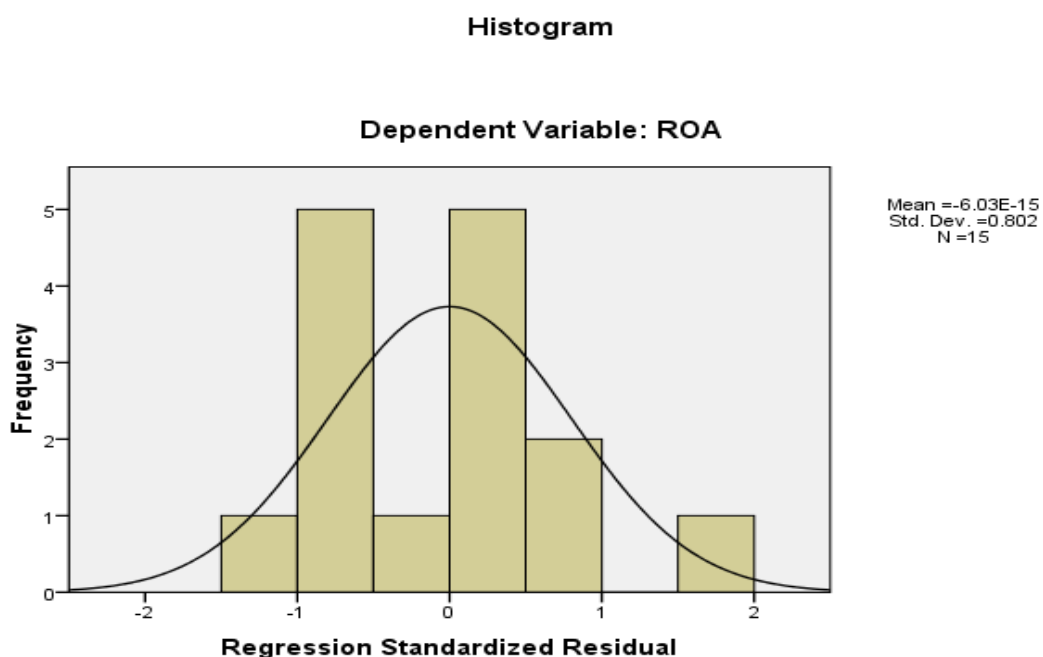
## Uji normalitas

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak, dalam arti mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric – test*. Untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal alat analisisnya harus menggunakan *non parametric –test*. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kurva normal P-P *Plots*. Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Berdasarkan pada diagram histogram maka jika diagram tersebut menggambarkan model berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model, sehingga data berdistribusi normal.

Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

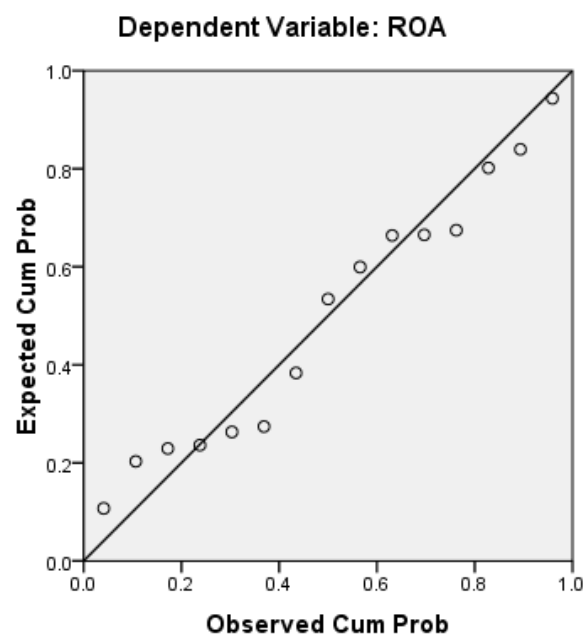
Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji normalitas data dengan beberapa uji sebagai berikut :



Gambar 3. Histogram

Berdasarkan pada diagram histogram maka diagram tersebut menggambarkan bahwa model adalah berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model sehingga berdistribusi normal

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4 normal P-P Plots

Data penelitian ini dinyatakan normal, Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Tabel 9. Uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05912365
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.670
Asymp. Sig. (2-tailed)		.761

a. Test distribution is Normal.

Nilai signifikansi sebesar 0,761 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji *Multikolinieritas*

*Multikolinieritas* timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih. *Multikolinieritas* diartikan sebagai kondisi dimana variabel-variabel independen tidak benar-benar independen satu sama lain. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel – variabel independen. Metode untuk mendiagnosa adanya *multikolinieritas* dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari *multikolinieritas*.

Tabel 10. Uji Multikolinieritas dengan nilai VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LDR	.606	1.651
	BOPO	.212	4.721
	CAR	.271	3.689
	NPL	.761	1.313
	NIM	.203	4.937

a. Dependent Variable: ROA

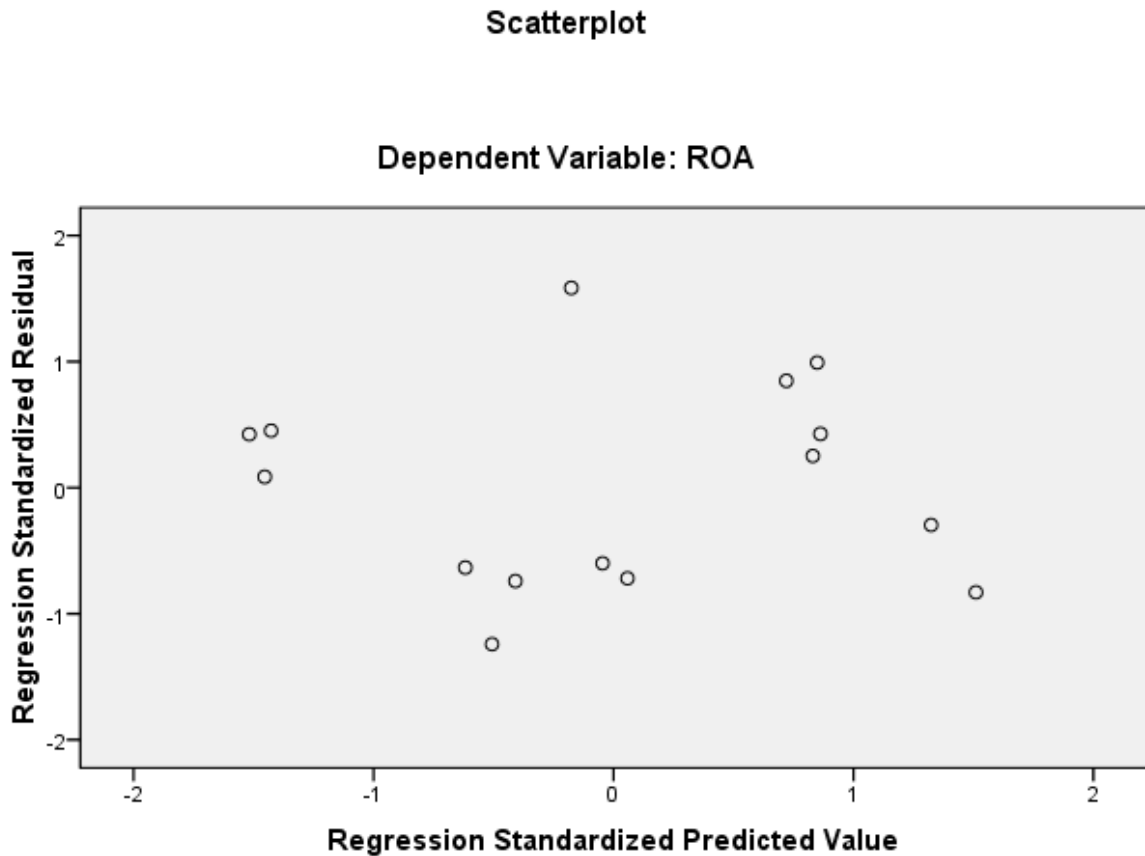
Melalui hasil pengujian *multikolinieritas*, diketahui bahwa angka VIF untuk masing – masing variabel yaitu *Loan To Deposit Ratio (LDR)* sebesar 1,651, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 4,721, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 3,689, *Non Performing Loan (NPL)* sebesar 1,313 dan *Net Interest Margin (NIM)* sebesar 4,937 . Angka VIF tersebut berada dibawah 10 yang menunjukkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

### Uji *Heteroskedastis*

Uji *Heteroskedastis* digunakan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan yang besar berarti telah terjadi *heteroskedastis*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heteroskedastis*. Sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatanyang lain disebut *homoskedastis*. *Heteroskedastis* pada umumnya sering terjadi pada model – model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Tetapi tidak berarti model – model yang menggunakan data *time series* bebas dari *heteroskedastis*. Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika :

1. Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.
2. Titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0.
3. tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja..





Gambar 5. Scatterplot

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola, titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Melalui grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa data tersebut tidak terjadi *heteroskedastis*.

### Uji Autokorelasi

*Autokorelasi* adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang terletak berderetan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross – sectional*). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu obsevasi ke observasi lainnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada *autokorelasi*.
- b.  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan.
- c.  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi *autokorelasi*.

Jika menggunakan Uji Runs Test, maka berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai  $\text{sig} > 0,05$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 11. Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	.995	.993	.07374	1.680

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun hasil pengolahan data maka didapat nilai DW adalah sebesar 1,680. Dengan begitu nilai tersebut berada diantara  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada *autokorelasi*, yang berarti tidak ada autokorelasi dalam persamaan ini.

Tabel 12. Uji Runs Test

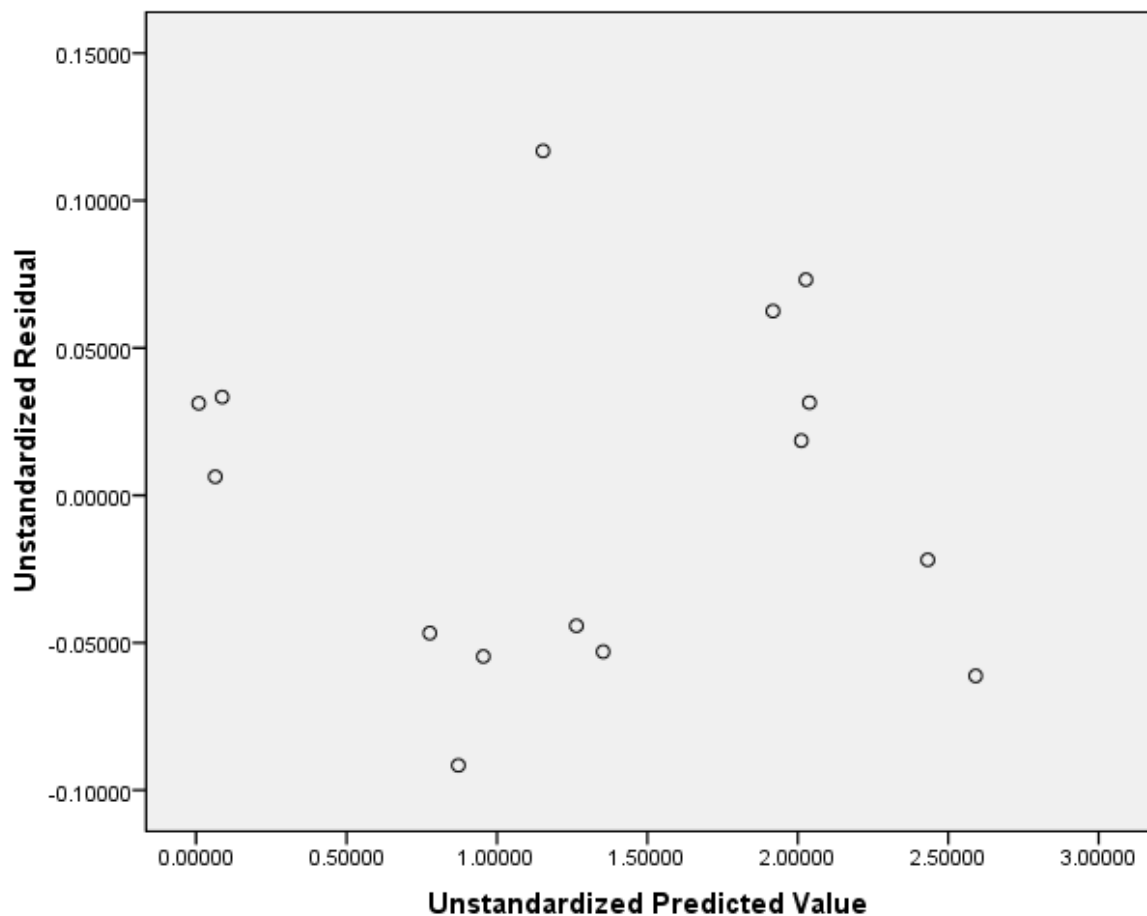
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00632
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

a. Median

Berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai  $\text{sig} > 0,05$ , maka tidak terjadi autokorelasi

### Uji Linieritas

Berdasarkan Gambar *Scatterplot* maka dapat diketahui bahwa linieritas terpenuhi karena plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu plot tertentu atau acak.



Gambar 6. Scatterplot

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model yang digunakan layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yg diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel independen dan variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ghozali,2011) Pengujian dapat dilakukan dengan cara: (1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka model regresi yang dihasilkan tidak baik ( tidak layak) untuk digunakan pada analisis

selanjutnya. (2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka model regresi yang dihasilkan baik ( layak ) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

**Tabel 13. Uji F Statistik**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.180	5	2.036	374.414	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.049	9	.005		
	Total	10.229	14			

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,000 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig  $<$  *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,000 < 0,05$  sehingga model regresi layak digunakan.

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,000 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig  $<$  *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya Secara simultan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio(CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

### Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan data yang telah tersedia maka selanjutnya diolah menggunakan SPSS 21. Dari hasil pengolahan SPSS 21 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 14. Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	11.424	.600		19.041	.000
	LDR	-.005	.003	-.043	-1.443	.183
	BOPO	-.109	.006	-.882	-17.614	.000
	CAR	-.008	.010	-.036	-.812	.437
	NPL	-.052	.022	-.061	-2.317	.046
	NIM	.059	.021	.146	2.843	.019

a. Dependent Variable: ROA

$$Y = 11,424 - 0,005(X_1) - 0,109(X_2) - 0,008(X_3) - 0,052(X_4) + 0,059(X_5)$$

**Interpretasi:**

1. Konstanta sebesar 11,424 menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* sebesar 11,424% apabila *Loan to Deposit Ratio (X<sub>1</sub>)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (X<sub>3</sub>)*, *Non Performing Loan (X<sub>4</sub>)*, *Net Interest Margin (X<sub>5</sub>)* sama dengan nol
2. Koefisien regresi untuk *Loan to Deposit Ratio (X<sub>1</sub>)* sebesar -0,005 menyatakan bahwa setiap penambahan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar 0,005% dengan asumsi atau anggapan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (X<sub>3</sub>)*, *Non Performing Loan (X<sub>4</sub>)*, *Net Interest Margin (X<sub>5</sub>)* tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,005% dengan asumsi atau anggapan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (X<sub>3</sub>)*, *Non Performing Loan (X<sub>4</sub>)*, *Net Interest Margin (X<sub>5</sub>)* tetap. Koefisien Regresi untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah negatif, artinya semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka *Return on Assets (ROA)* akan semakin turun.
3. Koefisien regresi untuk *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)* sebesar -0,109 menyatakan bahwa setiap penambahan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)* sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar 0,109% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio (X<sub>1</sub>)*, *Capital Adequacy Ratio (X<sub>3</sub>)*, *Non Performing Loan (X<sub>4</sub>)*, *Net Interest Margin (X<sub>5</sub>)* tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X<sub>2</sub>)* sebesar 1% maka *Return*

on Assets (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,109% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), *Non Performing Loan* ( $X_4$ ), *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk Biaya Operasional Pendapatan Operasional bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah negatif, artinya semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka *Return on Assets (ROA)* akan semakin turun.

4. Koefisien regresi untuk *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar 0,008% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Non Performing Loan* ( $X_4$ ), *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,008% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Non Performing Loan* ( $X_4$ ), *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah negatif, artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ) maka *Return on Assets (ROA)* akan semakin turun.
5. Koefisien regresi untuk *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) sebesar -0,052 menyatakan bahwa setiap penambahan *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar 0,052% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,052% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah negatif, artinya semakin tinggi *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) maka *Return on Assets (ROA)* akan semakin turun.
6. Koefisien regresi untuk *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) sebesar 0,059 menyatakan bahwa setiap penambahan *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,059% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) sebesar 1% maka *Return on Assets (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar 0,059% dengan asumsi atau anggapan *Loan to Deposit Ratio* ( $X_1$ ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) tetap. Koefisien Regresi untuk *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) bernilai positif, dapat diartikan bahwa pengaruh *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah positif, artinya semakin tinggi *Net Interest Margin* ( $X_5$ ) maka *Return on Assets (ROA)* akan semakin tinggi.

### koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang

mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali,2011).

Tabel 15. Koefisien determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	.995	.993	.07374	1.680

a. Predictors: (Constant), NIM, NPL, CAR, LDR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Perhitungan koefisien determinasi dan non determinasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien korelasi sebesar 0,998 dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,995 atau 99,5%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NPM)* terhadap *Return on Assets (ROA)* sebesar 99,5%. Besarnya koefisien non determinasi sebesar  $1 - 0,985 = 0,05$  atau 0,5%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor – faktor lain selain *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) , *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NPM)* terhadap *Return on Assets (ROA)* adalah sebesar 0,5%

**Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel indendent terhadap variabel dependent secara parsial,

Tabel 16. Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.424	.600		19.041	.000		
LDR	-.005	.003	-.043	-1.443	.183	.606	1.651
BOPO	-.109	.006	-.882	-17.614	.000	.212	4.721
CAR	-.008	.010	-.036	-.812	.437	.271	3.689
NPL	-.052	.022	-.061	-2.317	.046	.761	1.313
NIM	.059	.021	.146	2.843	.019	.203	4.937

a. Dependent Variable: ROA

**Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,183 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau 0,183>0,05 maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. artinya secara parsial *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk, atau secara parsial *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk,

**Pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,000 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. artinya secara parsial *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT. Bank Mayapada Internasional Tbk

**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,437 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau 0,437>0,05 maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, artinya Secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk, atau



*Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk,

### **Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,046 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,046 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. artinya secara parsial *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

### **Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* secara parsial terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk**

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,019 pada *level of significant* ( $\alpha$ ) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,019 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. artinya secara parsial *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.

## **SIMPULAN**

1. Perkembangan *Loan to Deposit rasio (LDR)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Loan to Deposit rasio (LDR)* tertinggi terjadi pada tahun 2008. Sedangkan *Loan to Deposit rasio (LDR)* terendah terjadi pada tahun 2021.
2. Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi terjadi pada tahun 2022. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terendah terjadi pada tahun 2013.
3. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tertinggi terjadi pada tahun 2010. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terendah terjadi pada tahun 2014.
4. Perkembangan *Non Performing loan (NPL)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Non Performing loan (NPL)* tertinggi terjadi pada tahun 2017. Sedangkan *Non Performing loan (NPL)* terendah terjadi pada tahun 2009.
5. Perkembangan *Net Interest Margin (NIM)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Net Interest Margin (NIM)* tertinggi terjadi pada tahun 2008. Sedangkan *Net Interest Margin (NIM)* terendah terjadi pada tahun 2020.

6. Perkembangan Perkembangan *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk untuk periode 2008 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. *Return on Assets (ROA)* tertinggi terjadi pada tahun 2013 . Sedangkan *Return on Assets (ROA)* terendah terjadi pada tahun 2022
7. Secara simultan *Loan To Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets*, *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Return on assets*, *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, *Net Interest Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.
8. PT. Mayapada Internasional Tbk agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangannya terutama ROA dengan lebih memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk lebih meningkatkan perolehan laba bank, dan lebih selektif dalam penyaluran kredit agar dapat diminimalisir kerugian karena adanya kredit yang bermasalah yang dapat menurunkan perolehan laba bank yang ditunjukkan dengan penurunan ROA. Bank harus berusaha agar *Non Performing loan (NPL)* lebih kecil dari 2%, sehingga dapat meningkatkan *Net Interest Margin (NIM)* yg diikuti dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)*. PT.Bank Mayapada Internasional Tbk agar lebih memperhatikan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi ROA bank, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya risiko pada kondisi ekonomi saat ini.

## REFERENSI

- Abdurrohman, Dwi Fitriyaningsih, Anis Fuad Salam, Yolanda Putri.2020. Pengaruh Capital Adequacy ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA) pada sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi. Vol.01. N0.01.
- Astutu, Eni Puji, Rahmi Hermawati, Rima Handayani. 2023. Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Asset pada PT Bank mandiri. Scientific Journal of Reflection. Vol 6. No 1.
- Aminar Sutra Dewi. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016. Jurnal Pundi. Vol. 01. No.03.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Aminar Sutra. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016. Jurnal Pundi. Vol.01. No.03.

- Dewi, Luh Eprima, Nyoman Trina Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap Profitabilitas ( Studi kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). e – journal. Universitas Pendidikan Ganesha. Volume : 3. No. 1.
- Eng, Tan Sau. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public (Periode 2007-2011). Jurnal Dinamika Manajemen. Volume 1. Nomor 3. Juli – September 2013.
- Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Diponegoro Journal of Management. Volume 2. Nomor 2. ISSN ( online ) : 2337 – 3792.
- Fauziah, Helmalia. 2021. Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara. Indonesian Journal of Economics and Management. Volume 1. Nomor 2. Maret 2021. Bandung.
- Fasha, Kemal Wira, Abdul Rauf Chaerudin. 2021. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2020. Prosiding the 1st National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET). Vol.1.No. 1.
- Ghozali,I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harun, Usman. 2016. Pengaruh Ratio – ratio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen. Volume 4. Nomor 1.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas ( Studi kasus Pada Bank Umum Swasta nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). e - journal. Universitas Pendidikan Ganesha. Volume : 3. No. 1.
- Lukman Dendawijaya. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lisnawati, Ayu, Muhammad Yamin Siregar, Wan Rizca Amelia. 2020. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Nonperforming Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI). Volume 1. Nomor 1. 11 Maret 2020.
- Nur Aini. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR,NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan laba ( Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ). Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Vol.2. No. I. ISSN : 1979 – 4878.
- Ningsukma Hakiim, Haqiqi Rafsanjani. 2016 . Pengaruh Internal Capital Adequacy ratio ( CAR ), Financing To Deposit Ratio ( FDR ), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional ( BOPO ) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. Jurnal Perbankan Syariah. Vol. 1. No.1.

- Pinasti, Wildan farhat, R.R. Indah Mustikawati. 2018. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Journal Nominal*. Volume VII. Nomor 1.
- Pinasti, Wildan Farhat, RR. Indah Mustikawati. 2018. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011 – 2015. *Jurnal Nominal*. Volume VII Nomor I.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tanggal 28 November 2012 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Rismanty, Vidya Amalia, Suraya Amthy. 2023. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Bank Mandiri. *Scientific Journal of Reflection*. Vol.6. no.2.
- Rivai, V.2013. *Commercial Bank Management Perbankan*. Edisi kesatu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.
- Rohimah, Eti. 2021. Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL terhadap ROA pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 ( Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Volume 1. Nomor 2. Juni.
- Sudarmawanti, Erna. Joko Pramono. 2017. Pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR terhadap ROA ( Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*. Volume 10. Nomor 19. Juli 2017.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004
- SE BI No.13/1/PBI/2011
- SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan,
- Wenno, Meiske, Anna Siyatul Laili. 2019. Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM dan LDR terhadap Return on Asset (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI). Volume 02. Nomor 04.

Yunita, Irma, Nesti Hapsari, Dian Haki Nurdiannyah. 2022. Pengaruh Capital Adequacy (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Assets (ROA). Management Studies and Entrepreneurship Journal. Vol. 3. No. 1.

